

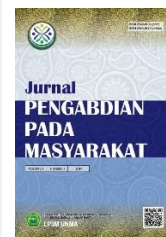


<http://ppm.ejournal.id>

JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

ISSN 2540-8739 (print) || ISSN 2540-8747 (online)

LEMBAGA PENELITIAN, PENGABDIAN, DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Pemberdayaan Anggota Ranting Aisyiyah Grendeng dalam Identifikasi Keamanan Jamu Tradisional Instan

Much Ilham Novalisa Aji Wibowo¹

¹ Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Article History

Received 02.07.2019
Received in revised form
31.07.2019
Accepted 01.08.2019
Available online 20.08.2019

ABSTRACT

EMPOWERMENT OF AISYIYAH BRANCH MEMBERS OF GRENDENG IN THE IDENTIFICATION OF INSTANT TRADITIONAL HERBAL MEDICINE SECURITY. Drug chemicals are still found in some instant powder herbal products even though BPOM has carried out its supervisory duties. The drug chemicals in instant herbal mixtures are selling points for unscrupulous manufacturers of traditional medicines because they offer an instant effect over claims of synthetic chemical drugs. The harmful effects of consuming traditional medicines containing medicinal chemicals are felt after 5 to 10 years later with the emergence of various disease conditions resulting from the addition of medicinal chemicals to herbal medicine. One effort to suppress the circulation of herbal medicine with drug chemical is to increase public knowledge in various ways. The activity is an effort to empower the community in identifying safe and legal Instant Traditional Herbal Medicine. Empowerment activities in this service activity are carried out in 5 stages with three main stages, namely the first lecture, which aims to increase public awareness and alertness about Jamu. The second activity is Group Teaching to add knowledge and information intensively in small groups. The third activity is Self Empowering in order to increase the independence of the community to solve the security problems of Traditional Herbal Medicine through training and peer teaching. The science and technology application program for the community can significantly improve partner knowledge based on the Paired T-test statistical test ($P < 0.05$). It can be concluded that after IbM activities, partners can choose excellent and right herbs based on the provisions of BPOM RI. Partners can distinguish herbal products, standardized herbal medicines, and phytopharmaca. Partners can find out how to use good and right herbs. Knowledge of partners after this activity increased significantly ($P < 0.05$) from the knowledge category to less good knowledge.

KEYWORDS: Drug Chemicals, Empowerment, Traditional Herbs Medicine.

DOI: 10.30653/002.201942.165



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2019 Much Ilham Novalisa Aji Wibowo.

PENDAHULUAN

Bahan kimia obat (BKO) masih ditemukan dalam beberapa produk jamu serbuk instan walaupun BPOM sudah melakukan tugas pengawasannya. BKO dalam campuran jamu instan menjadi *selling point* bagi produsen karena dirasakan efeknya langsung terasa

¹ Corresponding author: Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto Jl. Raya Dukuwaluh PO BOX 202 Kembaran Purwokerto, Indonesia; Email: aji.wibowo.ump@gmail.com

melebihi klaim obat kimia. Menurut Firdaus (2009) banyak produsen Jamu baru bermunculan dikarenakan permintaan pasar yang besar. Dampak berbahaya dari konsumsi obat tradisional ber-BKO ini dirasakan setelah 5 s.d. 10 tahun kemudian dengan munculnya berbagai penyakit akibat penambahan BKO (BPOM, 2017).

Sejumlah 46 produk Jamu pada tahun 2010 ditarik dari peredaran karena ber-BKO (Kompas, 2013). Hal serupa juga terulang pada kurun waktu 2015-2016 sejumlah 115 kasus peredaran Obat Tradisional ber-BKO berhasil diungkap oleh BPOM dalam. Salah satu permasalahan di masyarakat adalah kurangnya pengetahuan berkaitan dengan produk Jamu. Adanya anggapan di masyarakat bahwa produk dari alam tidak memiliki efek samping juga turut andil dalam permasalahan tersebut (BPOM, 2017). Salah satu upaya untuk menekan peredaran Jamu ber-BKO adalah dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat. Salah satu kegiatan tersebut adalah kegiatan memberdayakan masyarakat dalam mengidentifikasi Jamu Tradisional Instan yang aman/legal. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan dalam 5 tahap dengan 3 tahap utama yaitu pertama dilakukan ceramah yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat tentang Jamu. Kedua *Group Teaching* untuk menambah pengetahuan dan informasi secara intensif dalam kelompok kecil. Ketiga adalah *Self Empowering* agar dapat meningkatkan kemampuan mandiri masyarakat untuk memecahkan masalah melalui *training* dan *peer teaching*.

Survei pendahuluan dilakukan di kelurahan Grendeng, Purwokerto Utara untuk mengetahui permasalahan kefarmasian di masyarakat. Lokasi ini dipilih berdasarkan informasi empiris terdapat beberapa penjual Jamu Gendong yang dicampur dengan Jamu Instan. Salah satu kelompok masyarakat yang aktif berkegiatan di wilayah tersebut adalah kelompok Aisyiyah Grendeng Purwokerto Utara. Pemberdayaan anggota Aisyiyah diharapkan akan berdampak lebih luas dikarenakan pengurus melakukan pertemuan di tingkat RT sampai Kecamatan.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan pembelajaran konstruktivis dipandang tepat digunakan pada kegiatan ini. Metode konstruktivitis berpusat kepada peserta dalam menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri sendiri (Poedjiadi, 2010). Terdapat 5 tahap dalam kegiatan ini, dengan 3 tahap utama didalamnya. Rangkaian alur proses pelatihan sebagai berikut:

Tahap 1. Pelaksanaan *Pre-Test*

Pelaksanaan pre-test dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang akan diberikan pada proses pembelajaran. Metode evaluasi ini juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar mitra sehingga diharapkan hasil kegiatan bisa meningkat (Effendy, 2016). Rancangan evaluasi *pre-test* dibuat berdasarkan 4 tingkatan pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) yaitu Tahu, Paham, Aplikasi dan Evaluasi yang terdiri dari 15 Pertanyaan.

Tahap 2. Ceramah

Ceramah dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat tentang Jamu Ceramah diawali dengan proses *brain storming* yang dapat memicu untuk menstimulasi tanggapan dari peserta. Metode ini dapat

mengumpulkan informasi dari peserta dalam waktu singkat tentang pengetahuan peserta (Handayani, 2018). Metode ini efektif dilaksanakan pada kelompok peserta dengan jumlah besar dengan waktu ceramah 30 menit. Materi ceramah diadaptasi dari BPOM RI. Kegiatan ini didukung dengan membuat media booklet, media presentasi power point.

Tahap 3. Group Teaching

Group Teaching untuk menambah pengetahuan dan informasi secara intensif dalam kelompok kecil Media yang digunakan pada group teaching adalah booklet yang sudah disusun berdasarkan materi keamanan Jamu instan dari BPOM RI (2004). Pada kelompok juga diberikan permasalahan untuk dipecahkan bersama dan diberikan worksheet sebagai media pelatihan. Fasilitator membantu dalam proses ini selama 20 menit.

Tahap 4. Self Empowering

Self Empowering agar dapat meningkatkan kemampuan mandiri masyarakat untuk memecahkan masalah melalui *training* dan *peer teaching*. Menurut Saparwadi (2016), kegiatan pemberdayaan berupaya membantu masyarakat untuk mengetahui kemampuan yang Ia miliki dan juga mengatasi masalahnya sendiri tidak dapat dilalui melalui proses singkat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mitra memberikan materi kegiatan kepada kelompok lain dengan bantuan worksheet dan booklet selama 15 menit (Mintarti, 2001).

Tahap 5. Evaluasi *Post-Test*

Pengukuran keberhasilan melalui *post-test* dengan instrumen kuesioner pengukuran pengetahuan untuk mengetahui hasil setelah dilakukan kegiatan. Evaluasi ini sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pembelajaran selanjutnya. Pertanyaan dalam *Post-Test* sama dengan *Pre-Test* agar dapat mengukur keberhasilan kegiatan.

Khalayak sasaran kegiatan IbM Keamanan Jamu Tradisional Instan adalah anggota pengurus ranting Aisyiyah Kelurahan Grendeng, Kecamatan Purwokerto Utara. Aisyiyah merupakan organisasi ortonom bagi wanita Muhammadiyah. Aisyiyah juga memiliki amal usaha yang bergerak diberbagai bidang yaitu : pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut menurut Sukidjo (2000) salah satu sasaran kegiatan IbM adalah kelompok sosial dalam masyarakat yang masih memerlukan pembinaan, pendidikan, pelatihan dan penyuluhan guna meningkatkan peran sosialnya di masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menilai khalayak sasaran pada kegiatan IbM ini sudah tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan awal pelaksanaan kegiatan adalah perancangan kerangka kegiatan berdasarkan pada analisis masalah yang telah dilakukan. Perancangan dilakukan pada bulan Januari 2019 bekerjasama dengan mitra untuk membuat skala prioritas masalah yang dihadapi. Penggunaan pendekatan Konstruktivitis diharapkan dapat memperkuat penyampaian materi kepada mitra sehingga *output* dari kegiatan dapat tercapai.

Pelaksanaan kegiatan dengan strategi pembelajaran konstruktivitis dengan metode *student-centered learning*. Setelah pre-test dilakukan kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi dengan cara ceramah, *group teaching*, *self empowering training*, *peer teaching*. Metode ceramah tepat diterapkan pada kelompok besar karena mudah dan dapat disampaikan berulang jika mitra tidak mengerti. Disamping itu jumlah peserta mitra lebih dari 30 orang, sehingga metode ini dipandang tepat diterapkan kepada mitra.



Gambar 1. Ceramah materi Identifikasi Keamanan Jamu Tradisional Instan

Kombinasi metode edukasi akan menyempurnakan metode ceramah, sejalan dengan pendapat Djamarah (2000) variasi metode dalam penyampaian materi kepada masyarakat akan menghilangkan kebosanan peserta. Sitepu (2008) dan Handayani (2018) menyatakan metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan di bidang kesehatan, sehingga sesuai dengan tema kegiatan ini.

Proses selanjutnya adalah *group teaching*, kegiatan ini diawali dengan pembagian kelompok peserta kegiatan. Terdapat 5 kelompok yang beranggotakan 5-7 orang tiap kelompok. Metode ini mensyaratkan adanya fasilitator pada setiap kelompok yang akan membagi tugas, bersama-sama mengamati materi, mengevaluasi materi dan saling mendukung untuk meningkatkan hasil kegiatan (Kisworo, 2000). Dampak positif pada metode ini adalah mitra akan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam terhadap materi kegiatan. Selain itu fasilitator dapat menggali dan mengembangkan potensi mitra dalam materi kegiatan. Kegiatan *group teaching* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Group Teaching materi Identifikasi Keamanan Jamu Tradisional Instan

Proses selanjutnya adalah *self training* kegiatan ini didasarkan pada falsafah andragogi yang mengutamakan penerapan metode *experiential learning*, dalam proses belajar mitralah yang aktif menjalani proses belajar dengan bantuan fasilitator (Kolb *et al*, 2001). Pada proses ini mitra diberikan *worksheet* untuk mengidentifikasi keamanan Jamu dari kemasannya. Beberapa contoh Jamu yang ber-BKO dan Jamu yang aman diberikan kepada setiap kelompok mitra untuk selanjutnya dilakukan penilaian pada *worksheet*. Kegiatan *self training* dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 4. *Self Empowering Melalui Training dan Peer Teaching*

Setelahnya dilakukan kegiatan *peer teaching* kepada sesama anggota mitra antar kelompok, salah satu anggota kelompok 1 akan memberikan materi yang kepada anggota kelompok lain begitu juga sebaliknya. Menurut Jarvis (2013), kegiatan *peer teaching* berpusat pada peserta setelah difasilitasi kesempatan belajar untuk diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat terjadi timbal balik antara teman sebaya.

Evaluasi Kegiatan

Selama pelaksanaan program IbM telah dilaksanakan penelitian untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan program. Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh pemberian pelatihan terhadap tingkat pengetahuan mitra. Rancangan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest*. Hipotesis penelitian diuji dengan uji t untuk sampel berpasangan (*paired sample t test*), dengan taraf kepercayaan 95% (Dahlan, 2011)

Analisis pengetahuan peserta IbM Keamanan Jamu Instan Tradisional

Karakteristik Responden

Responden dalam kegiatan berjumlah 32 orang anggota Aisyiyah dengan beragam usia dan latar belakang. Deskripsi peserta berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 1. Peserta kegiatan didominasi oleh kelompok usia dewasa akhir (36 - 45 Tahun) dengan pendidikan mayoritas adalah D3. Menurut Notoatmodjo (2010) salah satu faktor yang berpengaruh dalam pengisian kuisisioner adalah faktor usia dan tingkat pendidikan. Faktor tersebut akan berpengaruh terhadap cara pandang, pemikiran dan penilaian terhadap materi kuisisioner yang dihubungkan dengan pengalaman yang pernah dialami. Dengan hasil tersebut diharapkan peserta tidak mengalami kesulitan saat pengisian kuisisioner.

Tabel 1. Karakteristik Responden Peserta Kegiatan IbM Identifikasi Keamanan Jamu Tradisional Instan

Keterangan	Σ	%
<i>Usia</i>		
Masa dewasa awal (26 - 35 tahun)	9	28,1
Masa dewasa akhir (36 - 45 tahun)	13	40,6
Masa Lansia Awal (46 - 55 tahun)	8	25
Masa lansia akhir (56 - 65 tahun)	2	6,25
<i>Pendidikan</i>		
SMP	3	9,4
SMK/SMA/Setingkat	9	28,1
D3	13	40,6
S1	7	21,9

Pengukuran Tingkat Pengetahuan Mitra

Pengukuran pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) setiap jawaban benar dari masing-masing pertanyaan diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor jawaban dengan skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya berupa prosentase, rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$N = \frac{Sp}{Sm} \times 100\%$$

Keterangan :

N = Nilai pengetahuan

Sp = Skor yang didapat

Sm = Skor tertinggi maksimum

Rincian spesifik tingkat penguasaan mitra mengenai Identifikasi keamanan Jamu tradisional instan disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Penguasaan Mitra Mengenai Identifikasi Keamanan Jamu Tradisional Instan

Kategori	Pre-test	Post-test
Nilai rata-rata	9,625	12,906
Interpretasi pengetahuan	Kurang	Baik
Nilai terendah	4	10
Nilai tertinggi	13	15

Sumber : Data primer, 2019

Dapat disimpulkan terdapat peningkatan nilai dari *pre-test* dan *post-test*. Perbedaan tersebut terdapat pada 3 komponen kategori nilai yaitu nilai rata-rata, nilai terendah dan nilai tertinggi. Nilai post test dengan rentang tingkat pengetahuan baik (76%-100%) yaitu rentang nilai yang diperoleh adalah 11,4-15,00 pada penilaian kuesioner kegiatan ini.

Uji Statistik Pengukuran Tingkat Pengetahuan Mitra

Pengujian diawali dengan uji normalitas data nilai yang diperoleh, nilai signifikansi data uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas >0,05. Dapat disimpulkan bahwa data tingkat penguasaan mitra mengenai identifikasi keamanan Jamu tradisional instan berdistribusi normal. Uji statistik yang digunakan adalah Uji *Paired T Test* yang digunakan

untuk menguji komparatif atau perbedaan apabila skala data kedua variabel adalah kuantitatif (Dahlan, 2011). Data uji tersebut disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. *Uji Paired T Test Tingkat Penguasaan Mitra dalam Identifikasi Keamanan Jamu Tradisional Instan*

Hasil uji	Pre-test	Post-test
Nilai rata-rata	9.625	12.906
Nilai korelasi	0,406	
Nilai signifikansi	0.000	

Berdasarkan uji statistik *Paired T Test* dengan nilai probabilitas ($0,000 < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa kegiatan IbM Keamanan Jamu Tradisional Instan dapat meningkatkan pengetahuan mitra secara signifikan. Keberhasilan ini dimungkinkan karena dukungan berbagai pihak terkait selain penggunaan metode yang diterapkan kepada mitra. Menurut Sujarwo (2011) hal penting dalam pendidikan orang dewasa adalah: apa yang dipelajari oleh peserta, bukan apa yang diajarkan oleh pengajar. Terdapat metode *Group teaching* dengan fasilitator dalam kegiatan IbM akan membawa peserta pelatihan pada penemuan oleh dirinya sendiri pokok-pokok pembelajaran (*learning points*) yang diharapkan akan berdampak signifikan pada meningkatnya pengetahuan dan kompetensi skill.

SIMPULAN

Keseluruhan rangkaian kegiatan IbM Keamanan Jamu Tradisional Instan menghasilkan luaran yang telah ditargetkan. Evaluasi *Pre* dan *post test* didapatkan rata-rata pengetahuan meningkat menjadi kategori pengetahuan baik (76%-100%) yaitu rentang nilai yang diperoleh adalah 11,4 s.d. 15,00 telah tercapai. Berdasarkan peningkatan pengetahuan tersebut dapat disimpulkan bahwa mitra dapat memilih Jamu yang baik dan benar berdasarkan ketentuan BPOM RI. Mitra dapat membedakan produk Jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. Mitra dapat mengetahui cara penggunaan jamu yang baik dan benar.

REFERENSI

- BPOM. (2017). *Bahaya bahan kimia obat (BKO) yang dibubuhkan kedalam obat tradisional (jamu)*. Retrieved November 25, 2018 from <https://www.pom.go.id/mobile/index.php/view/berita/144/BAHAYA-BAHAN-KIMIA-OBAT--BKO--YANG-DIBUBUHKAN-KEDALAM-OBAT-TRADISIONAL--JAMU-.html>
- BPOM. (2004). *Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK. 00.05.4.2411 tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia*. Jakarta. Badan Pengawas Obat dan Makanan
- Dahlan, S. (2011). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan* (Edisi 5). Jakarta, Salemba Medika.

- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka cipta.
- Effendy, I. (2016). Pengaruh pemberian pre-test dan post-test terhadap hasil belajar mata diklat HDW. DEV. 100.2. A pada siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung. *VOLT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(2), 81-88.
- Firdaus, M. I., & Utami, P. I. (2009). Analisis kualitatif parasetamol pada sediaan jamu serbuk pegal linu yang beredar di Purwokerto. *Pharmacy: Jurnal Farmasi Indonesia*, 6(2), 1-5.
- Handayani, S., & Astutik, V. Y. (2018). Perbedaan antara pemberian metode pembelajaran ceramah, presentasi dan resitasi terhadap hasil belajar mahasiswa semester iii tentang imunisasi dasar pada bayi usia 0-11 bulan. *Biomed Science*, 1(1), 8-14.
- Jarvis, P. (2013). *Learning in later life: An introduction for educators and carers*. London: Routledge.
- Kisworo. (2000). Team teaching alternatif pembelajaran IPA yang memberi otonomi siswa. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 4(1), 5-10.
- Kolb, D. A., Boyatzis, R. E., & Mainemelis, C. (2001). Experiential learning theory: Previous research and new directions. *Perspectives on Thinking, Learning, and Cognitive Styles*, 1(8), 227-247.
- Kompas. (2013). *BPOM tarik jamu berbahan kimia obat*. Retrieved November 25, 2018 from <https://lifestyle.kompas.com/read/2013/11/08/1331226/BPOM.Tarik.59.Jamu.Berbahan.Kimia.Obat>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoadmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mintarti (2001). *Efektivitas booklet makjan sebagai media belajar untuk meningkatkan perilaku berusa bagi pedagang makanan jajanan*. (Tesis). Bogor: Intitut Teknologi Bogor.
- Pudjiadi, A. (2010). *Pengantar filsafat ilmu bagi pendidik*. Bandung: Yayasan Cendrawasih.
- Saparwadi (2016). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pengurus Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)*. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sunhaji. (2013). Konsep pendidikan orang dewasa. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 1-11.
- Sujarwo. (2011). Pendidikan orang dewasa. *Dedikasi: Journal of Community Engagment*, 2(3), 79-88.
- Sukidjo. (2000). Tujuan dan khalayak sasaran pengabdian pada masyarakat. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 2(1), 62-78.